

Adaptasi Masyarakat Terkait Pencemaran Lingkungan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir

Riska Setiawatil Huda ¹⁾, Rajwa Alimah Gunawan ²⁾, Dinda Jamilah ³⁾
Ardelia Arifah Luthfiyati ⁴⁾, Devi Nur Azizah ^{5)*}

^{1) 2) 3) 4) 5)} Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Diterima: 26 Maret 2023

Direvisi: 3 Mei 2023

Dipublikasikan: 30 Mei 2023

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terjadi di kota Tasikmalaya dimana pada tahun 2021 menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) tercatat ada 731.606 jiwa membuat kebutuhan juga semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya sampah yang dihasilkan masyarakat kota Tasikmalaya, dimana Ciangir yang menjadi tempat pembuangan akhir (TPA) mengalami pencemaran lingkungan yang berdampak pada masyarakat di sekitarnya. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat sekitar TPA Ciangir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar TPA Ciangir. Hasil penelitian mengungkap bahwa bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat sekitar TPA Ciangir yaitu bersifat pasif. Masyarakat hanya bisa pasrah menghadapi pencemaran lingkungan di sekitar permukiman, karena mereka tidak memiliki lahan permukiman yang lain untuk ditempati. Kemudian mereka juga menjadikan kondisi tersebut sebagai sumber pendapatan tambahan karena mereka dapat mengumpulkan sampah yang memiliki nilai jual. Selain itu, sebagian masyarakat menggunakan air PDAM untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi ada yang masih menggunakan air sumur. Tetapi mereka sudah tidak menggunakan air yang mengalir di permukaan karena sudah tercemari oleh limbah yang berasal dari TPA. Untuk adaptasi masyarakat dari pencemaran udara tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi bau menyengat yang dihasilkan karena mereka sudah terbiasa dengan bau tersebut sehingga bangunan yang mereka tinggal juga tidak dimodifikasi untuk mengurangi bau masuk ke dalam rumah.

Kata Kunci: Adaptasi, Masyarakat, Pencemaran Lingkungan, Tempat Pembuangan Akhir, Ciangir

Abstract

Population growth and development that is occurring in the city of Tasikmalaya where in 2021 according to the Population and Civil Registration Service (DUKCAPIL) there are 731,606 people, making the need also increase. This is in line with the increasing waste generated by the people of the city of Tasikmalaya, where Ciangir which is the final disposal site (TPA) has experienced environmental pollution which has an impact on the surrounding community. The purpose of the research conducted was to find out the form of adaptation of the community around the Ciangir TPA. Data collection techniques in this study were direct observation and interviews with the community around the Ciangir TPA. The results of the study revealed that the form of adaptation carried out by the community around the Ciangir TPA was passive. Communities can only surrender to facing environmental pollution around settlements, because they do not have other settlement land to live in. Then they also make this condition an additional source of income because they can collect waste that has a sale value. In addition, some people use PDAM water for their daily needs and some still use well water. But they no longer use the water that flows on the surface because it has been contaminated by waste from the TPA. For the community's adaptation to air pollution, no efforts have been made to overcome the pungent smell that is produced because they are used to the smell, so the buildings they live in are also not modified to reduce the odor entering the house.

How to Cite: Huda, R.S., Gunawan, R.A., Jamilah, D., Luthfiyati, A.A., & Azizah, D.N. (2023). Adaptasi Masyarakat Terkait Pencemaran Lingkungan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir. *Social Science Educational Research*, Vol 3 (2): halaman 87-96.

*Corresponding author:

E-mail: riskasetiawatilhuda1709@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia. Dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk, menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) tercatat ada 731.606 jiwa penduduk kota Tasikmalaya. Permasalahan dalam kepadatan penduduk dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti permasalahan pada bidang sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakatnya. Kebutuhan masyarakat tentunya dapat dipenuhi oleh lingkungannya, sehingga dampak terbesar dari faktor kependudukan ini yaitu kerusakan lingkungan (Yunianto, 2021). Hasil aktivitas manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi tentunya akan menghasilkan limbah yang banyak pula. Salah satu hasil sisa-sisa aktivitas manusia yang tidak jarang menimbulkan masalah yaitu sampah yang menumpuk tanpa adanya pengelolaan yang baik.

Sampah yang dihasilkan dari pengolahan sisa-sisa kegiatan manusia akan menjadi masalah besar jika masyarakat tidak mampu menanganinya. Masalah yang timbul dari sampah dapat menjadi permasalahan yang besar bagi lingkungan. Tidak hanya dapat mencemari lingkungan, tetapi sampah juga dapat menimbulkan banyak penyakit. Faktor utama yang menjadi penyebab utama pencemaran terhadap lingkungan yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia akan berdampak buruk bagi kondisi lingkungan hidup (DWIYANA PUTRA, Sugiarta, & Suryani, 2021). Sampah merupakan bahan yang tidak digunakan kembali dan merupakan bahan yang sudah mengambil sebagian besar nilai ekonominya. Komposisi sampah buatan meliputi 60-70% sampah organik dan sisanya 30-40% merupakan sampah anorganik (Sinaga, Harefa, Siburian, & Siti Aisyah, 2022). Tentunya harus ada pengelolaan agar sampah yang dihasilkan tidak menimbulkan masalah bagi lingkungan sekitar.

Dalam Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya No.7 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya menyebutkan bahwa pengelolaan sampah ini harus ada peran dari masyarakat. Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah ini adalah berbagai kegiatan masyarakat yang merupakan perwujudan kehendak dan keinginan masyarakat untuk memantau pengelolaan sampah, meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan, memberi masukan, menyampaikan pendapat dan pertimbangan, serta melakukan gugatan perwakilan kelompok dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah ini harus diselenggarakan berdasarkan asas tanggungjawab, berkelanjutan, manfaat, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan, dan nilai ekonomi. Adanya Peraturan Daerah ini menjadi pedoman penyelenggaraan pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya dalam rangka upaya peningkatan pengelolaan sampah yang profesional sehingga terwujud kualitas lingkungan yang bersih serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Adanya kesadaran partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan sampah ini juga harus ada peran yang terlibat dari pihak pemerintah juga (Tasikmalaya, 2012).

Pengelolaan sampah yang optimal serta dukungan dari peran pemerintah dan dinas TPA diperlukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari sampah hasil aktivitas manusia. Menurut UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah memaparkan pengertian pengelolaan sampah yaitu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah juga membutuhkan partisipasi dan kesadaran masyarakat agar proaktif dalam memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Pengelolaan sampah adalah proses pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah (Apriliani & Maesaroh, 2021).

Sebagai bentuk dari pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh kota Tasikmalaya maka pada tahun 2000 area seluas 13 hektar milik warga diberlakukan pembebasan lahan untuk dijadikan tempat pembuangan akhir (TPA) Ciangir. TPA Ciangir merupakan TPA terbesar di kota Tasikmalaya. TPA Ciangir mulai dioperasikan pada tahun 2002. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya hasil penanganan sampah pada tahun 2021, volume produksi sampah kota Tasikmalaya mencapai 321,91 ton/hari, volume sampah yang terangkut mencapai 192,91 ton/hari, dan volume

pengurangan sampah mencapai 39,74 ton/hari. Sehingga persentase pengurangan sampah mencapai 79,40%. TPA Ciangir ini lokasinya berada di Desa Tamansari, Kota Tasikmalaya. TPA Ciangir menjadi tempat pembuangan sampah akhir yang berasal dari seluruh wilayah kota Tasikmalaya, baik berupa sampah rumah tangga, sampah plastik, dan lain sebagainya (Cecep et al., 2018).

Teknik dari pengelolaan sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir yaitu sistem *open dumping*, yaitu sistem pengelolaan sampah dengan cara membuang sampah di lokasi Tempat Pembuangan Akhir begitu saja tanpa adanya bentuk tindak lanjut dari pengolahan sampah tersebut sehingga dengan waktu yang lama ini dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif yang lebih luas (Priatna, Hariadi, & Purwendah, 2019). Penerapan teknik *open dumping* ini masih dipertahankan di TPA Ciangir karena banyaknya keterbatasan mulai dari kurangnya pengelolaan TPA dan sumber daya manusia sehingga terjadi ketidakseimbangan antara jumlah sampah yang dapat diterima dengan pengelolaan sampah yang ada, serta terbatasnya fasilitas dalam pengelolaan sampah tersebut. Kondisi ini tentunya berbanding terbalik dengan Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya No.7 Tahun 2012 Pasal 5 dimana disana tercantum bahwa pemerintah daerah harus melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah. Dan juga berbanding terbalik dengan UU No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah yang didalamnya tercantum bahwa seluruh Pemerintah Kota/Kabupaten yang Tempat Pembuangan Akhir (TPA) nya masih menggunakan teknik *open dumping* harus merencanakan penutupannya paling lama satu tahun sejak diberlakukannya UU tersebut dan harus menggantinya dengan landfill yang lebih baik atau dikenal sebagai *sanitary landfil* (Priatna et al., 2019).

Tidak adanya alat untuk memilah sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir membuat proses pemilahan antara sampah organik dan anorganik dilakukan secara manual oleh pemulung. Adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir tentunya secara dilihat secara fisik dan sosial telah mempengaruhi kondisi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kondisi tersebut diantaranya yaitu masyarakat Kelurahan Tamansari menjadikan keberadaan TPA Ciangir sebagai kesempatan untuk bekerja sebagai pemulung. Sistem pengelolaan sampah yang kurang baik, penataan TPA Ciangir tidak tertata rapi dan kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai serta tidak terpelihara membuat timbulnya pencemaran baik tanah, air dan udara. Seperti halnya masyarakat sudah terbiasa dengan bau sampah karena pencemaran udara yang bersumber dari TPA Ciangir tersebut. Terbatasnya sumber daya manusia juga membuat tidak adanya upaya untuk mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis dan mengubah sampah tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sehingga tidak adanya bentuk tindakan nyata seperti yang tertuang pada pasal 5 Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya No.7 Tahun 2012 dimana pemerintah dapat memfasilitasi pemasaran produk-produk daur ulang, karena memang dari masyarakat sendiri tidak ada upaya untuk mengolah sampah menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis. Pengelolaan sampah di TPA Ciangir yang dinilai kurang baik ini tentunya dapat menyebabkan masalah pencemaran lingkungan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Menurut Odum (1996) dalam (Reichenbach et al., 2019) pencemaran adalah perubahan-perubahan baik secara sifat fisik, kimia, dan biologi yang tidak dikehendaki pada udara, tanah, dan air yang mana perubahan yang terjadi dapat menimbulkan bahaya bagi kehidupan manusia dan dapat merusak sumber bahan mentah.

Pencemaran yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir yaitu pencemaran air, tanah, dan udara. Pencemaran air yang ada di TPA Ciangir ini diakibatkan dari rembesan cairan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai dimana akan menyebabkan ikan didalamnya mati

sehingga membuat adanya perubahan pada ekosistem biologis perairan dan airnya jadi tercemar (Rusliana, Kadarisman, & Sukarso, 2022). Air merupakan sumber pemenuhan dari kebutuhan manusia dan makhluk yang lainnya juga. Ketika air sudah tercemar maka akan menimbulkan dampak negatif bagi manusia yaitu salah satunya berupa menjadi sumber penyakit dan mengakibatkan air tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi. Pencemaran air adalah menurunnya kualitas air sampai tingkat tertentu karena masuknya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain akibat dari kegiatan manusia sehingga air tidak memiliki fungsi sebagaimana peruntukannya (Gufran & Mawardi, 2019). Selain pencemaran air di TPA Ciangir juga terdapat pencemaran udara. Pencemaran udara adalah terdapatnya bahan-bahan atau zat asing yang terperangkat dalam udara sehingga menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada susunan udara dari keadaan normal sebelumnya yang mana hal tersebut jika terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan mengganggu kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Rusliana et al., 2022). Pencemaran udara yang ada di sekitar TPA Ciangir ini membuat ketika kita masuk ke lokasi TPA dari jarak beberapa ratus meter sudah tercium bau yang tidak sedap. Bau yang tidak sedap itu akibat dari tumpukan sampah yang membusuk menghasilkan gas (CH₄) dan gas Hidrogen Sulfida (H₂S) yang dapat mengundang tikus, nyamuk dan lalat yang sedang mencari makan. Menurut penuturan narasumber yang peneliti wawancara, nyamuk dan lalat yang berada di TPA Ciangir pernah mencapai volume yang banyak sehingga itu berisiko terhadap kesehatan masyarakat sekitar terutama yang beraktivitas langsung di TPA Ciangir seperti pemulung dan pekerja. Gangguan kesehatan yang diakibatkan dari pencemaran udara ini seperti gangguan pernapasan, gangguan pencernaan dan gatal-gatal (Axmalia & Mulasari, 2020).

Berdasarkan permasalahan dari pencemaran yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah di TPA Ciangir maka masyarakat di sekitarnya pun harus melakukan strategi adaptasi sebagai upaya untuk menjalani kehidupannya. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya banyak yang membahas terkait pencemaran lingkungan akibat adanya TPA Ciangir serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitarnya. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan sesuatu yang masih belum dibahas yaitu sistem adaptasi masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan dengan pencemaran air, tanah, dan udara yang diakibatkan dari penumpukan sampah di TPA Ciangir. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem adaptasi dari masyarakat sekitar TPA Ciangir. Berdasarkan jawaban dari narasumber ketika wawancara maka dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berada di sekitar TPA Ciangir memiliki pola adaptasi pasif.

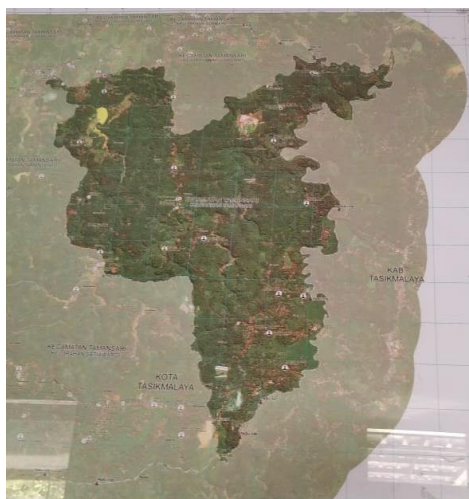
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya dilaksanakan dari berbagai sumber yang berbentuk kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah adaptasi masyarakat sekitar TPA Ciangir terkait pencemaran lingkungan yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan di tempat pembuangan akhir (TPA) Ciangir Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka subjek dalam penelitian adalah petugas TPA Ciangir, pekerja TPA Ciangir, dan masyarakat sekitar TPA Ciangir. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif terdapat tiga teknik analisis yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan. Kemudian proses pengumpulan data, maupun yang dilakukan setelah data terkumpul dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir terletak di Kampung Ciangir, Desa Mugarsari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Luas wilayah Kecamatan Tamansari yaitu 34.35 km². Kecamatan Tamansari ini berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Batas Desa Mugarsari

(sumber: Kantor Desa Mugarsari)

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Tawang dan Kecamatan Cibeureum
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Gunung Tanjung
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Salopa dan Kecamatan Jatiwaras
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Kawalu dan Kecamatan Mangkubumi

Masyarakat yang tinggal di Desa Mugarsari dilihat dari status pekerjaannya bervariasi, diantaranya yaitu seperti terdapat dalam tabel di bawah.

Tabel 1

Status Pekerjaan Masyarakat Desa Mugarsari

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
Belum/tidak bekerja	1,092
Aparatur pejabat negara	54
Tenaga pengajar	39
Wiraswasta	1,887
Pertanian dan peternakan	32
Pelajar dan mahasiswa	1,125
Pensiunan	19

Sumber: Data Kependudukan Desa Mugarsari

Dari jumlah penduduk sebanyak 5,795 jiwa dengan luas wilayah 2.73 km² masyarakatnya ada yang tinggal di pinggiran kota dan adapula yang tinggal di kota. Sedangkan untuk daerah pedesaannya adalah daerah dimana penduduknya hidup secara sederhana dan umumnya

didominasi oleh masyarakat yang hidup dari sektor pertanian dan perkebunan. Kepadatan penduduknya yaitu 2,122.71 dan terdapat pula perpindahan penduduk sebanyak 14 jiwa. Mayoritas agama yang dianut masyarakatnya yaitu agama Islam sebanyak 5,794 jiwa dan terdapat 1 orang yang menganut agama kristen. Terdapat sedikit perbedaan jumlah penduduk dilihat dari gendernya, yaitu untuk penduduk laki-laki berjumlah 2,954 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2,841 jiwa.

2. Strategi Adaptasi Masyarakat Sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir

Keadaan lingkungan yang bersifat dinamis dimana selalu ada perubahan yang terjadi membuat manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang berada di dalamnya harus mampu beradaptasi. Adaptasi adalah usaha yang digunakan oleh makhluk hidup dalam proses menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya agar mereka tetap dapat bertahan (Fahlevi, 2019). Menurut teori adaptasi John W. Bennet yang dikutip dalam (Indrayaningtias & Legowo, 2021) adaptasi berlaku untuk semua makhluk hidup karena karakteristik lingkungan tersebut yang dinamis. Masyarakat yang hidup didalamnya tidak dapat menghindari adaptasi, karena ketika dihindari maka akan timbul masalah yang mana ketertinggalan dari adanya perubahan tersebut. Adaptasi ada karena bagian dari proses manusia dalam menjalani kehidupan sebagai cara untuk mengatasi perubahan, tekanan, bahaya yang datangm risiko, dan semua kesempatan yang akan hadir. Adaptasi ini merupakan sistem interaksi yang terjadi secara terus menerus antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan fisiknya. Sehingga segala bentuk perilaku manusia dapat berdampak pada lingkungan sekitar dan begitupun sebaliknya.

Respon manusia terhadap perubahan lingkungannya itu berbeda-beda sesuai dengan strategi adaptasi yang diterapkan. Perbedaan strategi adaptasi ini bergantung pada kondisi sosial ekonomi, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki dalam menghadapi kondisi di lingkungan tempat mereka beradaptasi. Strategi adaptasi adalah rencana dari tindakan yang akan dilakukan oleh manusia, baik secara sadar maupun tidak, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal (Jumatiningrum & Indrayati, 2021). Strategi adaptasi ini disesuaikan berdasarkan perubahan yang terjadi di lingkungan alamiahnya, seperti halnya yang terjadi di Desa Mugarsari yang mana terjadi pembebasan lahan milik warga seluas 13 hektar untuk dijadikan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengizinkan pembebasan lahan tersebut karena mereka tergiur oleh uang ganti yang diberikan pemerintah. Dengan dibukanya TPA (Tempat Pembuangan Akhir) TPA Ciangir ini membuat masyarakat menjadikan pemulung sebagai mata pencaharian tambahan mereka selepas pulang dari kebun. Namun disamping ada pengaruh bagi ekonomi masyarakat, adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ciangir ini juga menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran air, tanah dan udara. Dengan kondisi seperti itu, masyarakat perlu melakukan strategi adaptasi agar tidak membahayakan bagi kesehatan mereka.

Masyarakat sekitar Ciangir merupakan masyarakat desa yang dimana adaptasi masyarakat desa pada umumnya bersifat fisis determinis akan sangat terpengaruh kehidupannya jika terjadi perubahan unsur-unsur dalam lingkungan alamiahnya. Fisis determinis adalah pandangan yang menganggap bahwa lingkungan fisik dapat menentukan pola perilaku masyarakat sehingga dengan pandangan ini maka manusia dituntut harus mempunyai kemampuan adaptasi yang besar (Maghfirroh, 2021). John W. Bennet (1976) yang dikutip dalam (Indrayaningtias & Legowo, 2021), telah membagi konsep tentang adaptasi ke dalam tiga yaitu:

- a. Strategi adaptasi tingkah laku yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan hasil pertimbangan baik buruknya dalam menghadapi masalah.
- b. Strategi adaptasi siasat yaitu proses respon dari seseorang dalam melihat pertimbangan yang dipilih dengan melakukan cara yang lain agar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.
- c. Strategi adaptasi proses yaitu dilihat dari kurun waktunya merupakan bentuk adaptasi untuk mengatasi masalah yang ada dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat yang berada di sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir dan juga kepada pekerja di sana, dimana peneliti memberikan 3 pertanyaan yaitu seperti terdapat pada tabel di bawah.

Tabel 2
Jawaban Wawancara Masyarakat dan Pekerja TPA Ciangir

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana langkah penyesuaian jika area TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir semakin meningkat dari jumlah penumpukan sampah?	Akan tetap bertahan di tempat yang mereka tinggal sekarang karena tidak memiliki lahan permukiman yang lain dan bahkan akan menambah jam kerja untuk mengumpulkan sampah yang masih bisa dijual lebih banyak lagi
2	Adanya pencemaran air yang terjadi karena limbah cair dari tumpukan sampah bagaimana upaya memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari?	Masyarakat mengkonsumsi air dari PDAM untuk kebutuhan sehari-hari seperti MCK (mandi, cuci, kakus). Tetapi masih ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan air sumur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3	Bagaimana upaya mengatasi bau menyengat dari TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir yang merupakan indikator bahwa udara sudah tercemar?	Masyarakat tidak melakukan upaya apapun untuk mengatasi bau menyengat yang mereka rasakan selama tinggal di sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir dan tidak melakukan upaya apapun untuk memodifikasi rumah atau sejenisnya untuk mengurangi bau masuk ke dalam rumah. Masyarakat sudah terbiasa dengan bau tersebut.

Sumber: wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar TPA Ciangir dan pekerja TPA Ciangir

Berdasarkan jawaban yang diberikan dari setiap pertanyaan yang diajukan, masyarakat sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir memiliki strategi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan keadaan melalui tindakan nyata berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dilihat dari bentuk adaptasi pencemaran air, dan praktis tidak berbuat apapun atau bisa dikatakan bahwa mereka hanya pasrah dengan kondisi tersebut dilihat dari bentuk adaptasi pencemaran udara. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik umum masyarakat sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir memiliki tingkat ketidakpedulian yang tinggi karena beberapa faktor seperti kondisi ekonomi yang berada pada mengengah ke bawah, menerima risiko atau konsekuensinya, dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah dimana kebanyakan lulusan Sekolah Dasar (SD).

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Tidak/belum sekolah	965

Belum tamat SD	467
Tamat SD	1,961
SLTP	1,124
SLTA	1,004
D1 dan D2	17
D3	37
S1	201
S2	18
S3	1

Sumber : Data Kependudukan Desa Mugarsari

Dikaitkan dengan penjelasan menurut Paul H. Landis yang dikutip dalam (Gai, Witjaksono, & Maulida, 2020) menyebutkan secara umum adaptasi masyarakat sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ciangir memiliki pola adaptasi pasif terhadap lingkungan alam karena rendahnya tingkat inovasi, faktor alam yang mempengaruhi kepribadian masyarakat, sikap pasif dan adaptif terhadap alam tampak dalam aspek kebudayaan material yang relatif bersahaja, besarnya pengaruh alam mengakibatkan masyarakat desa cenderung bersifat praktis, ketundukkan terhadap alam sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran akan waktu dan pengaruh alam mengakibatkan terciptanya standar moral yang kaku.

SIMPULAN

Bentuk adaptasi dari masyarakat di sekitar TPA Ciangir terkait pencemaran lingkungan memiliki pola adaptasi pasif terhadap lingkungan alam. Masyarakat sekitar TPA Ciangir akan tetap bertahan di wilayah permukiman yang sekarang mereka tinggali meskipun udara disekitarnya sudah tercemar oleh sampah yang menumpuk di TPA Ciangir, karena mereka tidak memiliki lahan permukiman yang lain. Masyarakat melihat kondisi ini menjadi salah satu peluang ekonomi dimana banyak masyarakat sekitar yang mengumpulkan sampah yang masih bisa dijual sebagai pekerjaan sampingan mereka, sehingga jam kerja mereka pun bertambah. Sebagian masyarakat sekitar menggunakan air PDAM untuk kebutuhan sehari-hari (mandi, cuci, kakus), tetapi beberapa masyarakat juga masih ada yang menggunakan air sumur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk air yang mengalir di permukaan sudah tidak digunakan karena itu langsung tercemar oleh limbah sampah dari TPA Ciangir. Terkait pencemara udara dimana adanya TPA Ciangir ini membuat udara di sekitar menjadi bau sehingga membuat masyarakat pendatang yang datang kesana merasa tidak nyaman. Berbeda dengan masyarakat yang sudah terbiasa mereka tidak melakukan upaya untuk memodifikasi rumah atau sejenisnya agar mengurangi bau masuk ke dalam rumah. Sikap pasrah masyarakat ini menunjukkan tingkat ketidakpedulian yang tinggi karena faktor kemiskinan, penerimaan konsekuensi, dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, D., & Maesaroh. (2021). Efektivitas Pengelolaan Sampah Kota Semarang Melalui Program Silampah (Sistem Lapor Sampah). *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(1), 272–285.

Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap

- Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171-176. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.536>
- Cecep, C., Suyanti, D., Irnawati, A., Rachman, F., Rani, R., & Hidayat, R. (2018). Pencemaran Air Di Kawasan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (Tpsa) Ciangir Kota Tasikmalaya. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 147-151. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.203>
- DWIYANA PUTRA, I. M. O., Sugiartha, I. N. G., & Suryani, L. P. (2021). Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 86-91. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2974.86-91>
- Fahlevi, M. R. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di Dalam Menghadapi Banjir. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 154-168. Retrieved from reza_fahlevy@gmail.com
- Gai, A. M., Witjaksono, A., & Maulida, R. R. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Desa*. Retrieved from <https://my.b-ok.as/book/11521939/4f1438>
- Gufran, M., & Mawardi, M. (2019). Dampak Pembuangan Limbah Domestik terhadap Pencemaran Air Tanah di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Serambi Engineering*, 4(1), 416. <https://doi.org/10.32672/jse.v4i1.852>
- Indrayaningtias, R., & Legowo, M. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata Di Desa Sendi, Kabupaten Mojokerto. *Ejournalunesa*, 10, 1-23. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37837>
- Jumatiningrum, N., & Indrayati, A. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Bandengan Kecamatan Pekalongan Utara dalam Menghadapi Banjir Pasang Air Laut (Rob). *Edu Geography*, 5(2), 52-59. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Maghfirroh, A. (2021). the Effect of Physical Environment Conditions on the Social Environment Conditions of the Residents of Kemayoran Flat. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 19(1), 22-28.
- Priatna, L., Hariadi, W., & Purwendah, E. K. (2019). "Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas." *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, 6(November), 494-501.
- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., ... Holmes, D. (2019). Potensi Pencemaran Air Lindi Terhadap Airtanah dan Teknik Pengolahan Air Lindi di TPA Banyuroto Kabupaten Progo. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2-S3.
- Rusliana, N., Kadarisman, E., & Sukarso, A. (2022). *Analisis Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Akhir Ciangir Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya*. 3, 108-118.
- Sinaga, P., Harefa, M. S., Siburian, P. A., & Siti Aisyah. (2022). Konsep Penanggulangan Sampah di

Wilayah Ekosistem Hutan Mangrove Belawan Sicanang dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i1.2>

Tasikmalaya, W. (2012). *Lembaran Daerah Kota Tasikmalaya Tahun 2012 Nomor 136*.

Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688-699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>